

Pendidikan Ibu Menentukan Penerimaan Imunisasi Dasar Pada Bayi

Yuanita Ani Susilowati¹, Heni Lestari² Elizabeth Ari Setyarini³,
Ferdinan Sihombing⁴

^{1,2,3,4}Ilmu Keperawatan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santo Borromeus

Corresponding Author Email: yuanitaani@yahoo.co.id

Abstrak

Imunisasi merupakan upaya untuk menimbulkan kekebalan aktif terhadap suatu penyakit, cakupan imunisasi dasar di Desa Mukapayung pada tahun 2021 sebesar 67,4%, sedangkan target capaian imunisasi dasar yang ditetapkan pemerintah sebesar 98%. Tujuan, untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan pendidikan ibu dengan penerimaan imunisasi dasar pada bayi 0-12 bulan di Desa Mukapayung. Metode penelitian menggunakan desain deskriptif korelasi, pendekatan *cross sectional* dengan total sampel. Responden berjumlah 110 orang Ibu yang mempunyai bayi berusia 0-12 bulan, Pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan sebanyak 20 item pertanyaan uji validitas dan reliabilitas dilakukan di Desa Karang Tanjung pada 30 responden, didapatkan validitas 0,411 – 0,566 dengan nilai reliabilitas 0,917 yang artinya sangat reliabel. Hasil penelitian, tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan Ibu dengan penerimaan imunisasi dasar pada bayi 0-12 bulan dengan $p > 0,501 > \alpha$ namun terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat Pendidikan ibu dengan penerimaan imunisasi dasar pada bayi 0- 12 bulan dengan $p < 0,011 < \alpha$. Diskusi, tingkat pengetahuan tidak selamanya sejalan dengan pendidikan dan perilaku atau tindakan terkait pemberian imunisasi dasar pada bayi 0-12 bulan, karena banyak faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang. Simpulan, semakin tinggi pendidikan ibu, semakin memahami pentingnya menjaga kesehatan anak melalui pencegahan berbagai penyakit dengan memberikan imunisasi dasar sejak dini.

Kata kunci: Pendidikan, Penerimaan Imunisasi dasar, Pengetahuan

Mom's Education Determine By Receiving Basic Immunization In Babies**Abstract**

Immunization is an effort to generate active immunity against a disease. The basic immunization covered in Mukapayung Village in 2021 is 67.4%, while the basic immunization achievement target set by the government is 98%. The purpose of this study was to determine the relationship between mother's knowledge and education with basic immunization receipts for infants 0-12 months in Mukapayung Village. The research method uses a descriptive correlation design, cross sectional approach with a total sample. Respondents amounted to 110 mothers who had babies aged 0-12 months. Data collection using a 20-item knowledge questionnaire. Validity and reliability test were carried out in Karang Tanjung Village on 30 respondents and the results were obtained validity from 0.411 to 0.566 with a reliability value of 0.917 which means very reliable. The results showed that there was no relationship between mother's level of knowledge and basic immunization reception for infants 0-12 months with p value $0.501 > \alpha$ but there was a significant relationship between mother's education level and basic immunization reception for infants 0-12 months with p value $0.011 < \alpha$. Discussion, the level of knowledge and education is not always in line with the behavior or actions related to basic immunization for infants 0-12 months, because many factors affect a person's knowledge. Conclusion, the higher the education of the mother, the more she understands the importance of maintaining children's health through prevention of various diseases by providing basic immunization. since early stage.

Key words: Basic Immunization Acceptance, Education, Knowledge,

Pendahuluan

Imunisasi merupakan salah satu investasi kesehatan masyarakat yang paling efektif untuk mengurangi penyakit dan kematian dalam masyarakat. Kementerian kesehatan melaksanakan Program Pengembangan Imunisasi (PPI) pada anak dalam upaya menurunkan kejadian penyakit pada anak (Savira,2017). Imunisasi merupakan salah satu cara pencegahan

penyakit menular khususnya penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) yang diberikan kepada tidak hanya anak sejak masih bayi hingga remaja tetapi juga orang dewasa, maka dengan dilakukannya pemberian imunisasi dasar lengkap diharapkan kejadian penyakit menular dapat diminimalkan (Lumy, 2017). Dampak jika tidak mendapatkan imunisasi dasar adalah timbulnya angka kesakitan dan kematian akibat terserang tuberkolosis, poliomyelitis yang dapat mengakibatkan terjadinya kelumpuhan, campak, hepatitis B, difteri pertusis yang menyerang terutama daerah saluran pernafasan bagian atas dan tetanus neonatorum. Penyakit yang dialami oleh bayi, bukan hanya merugikan bagi individu bayi tersebut, namun penyakit tersebut dapat menyebar ke lingkungan tempat tinggal, menularkan pada orang lain, menurunkan produktivitas keluarga karena harus fokus mengurus bayi tersebut. Bayi yang mengalami berbagai penyakit akan mengganggu tumbuh kembangnya, karena nutrisi yang didapat lebih banyak digunakan untuk pertahanan diri dan proses penyembuhan, (Yundri (2017), Kaunang (2016)

Berdasarkan hasil data laporan riset kesehatan dasar pada tahun 2018, cakupan imunisasi dasar menurut jenisnya yang tertinggi sampai terendah adalah untuk HB-0 (83,1%), BCG (86,9%), Campak (77,3%), polio (67,6%) dan DPT-HB-*hib*1 (65,4%), DPT-HB-*Hib*2 (63,9%), DPT-HB-*Hib*3 (61,3%). Namun pada tahun 2018, kementerian kesehatan mencatat, baru 57,9% bayi yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap (IDL), 32,9% bayi yang tidak mendapatkan imunisasi tidak lengkap dan 9,2% bayi yang tidak di imunisasi, (Kemenkes,2018). Program imunisasi pada bayi bertujuan agar setiap bayi mendapatkan imunisasi dasar secara lengkap. Keberhasilan seorang bayi dalam mendapatkan imunisasi dasar tersebut diukur melalui indikator imunisasi dasar lengkap Imunisasi sangat penting diberikan sewaktu bayi (usia 9-12 bulan) untuk memberikan kekebalan dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Tanpa imunisasi anak-anak mudah terserang berbagai penyakit, kecacatan dan kematian. Imunisasi merupakan benteng utama untuk menurunkan angka kesakitan, kecacatan dan kematian akibat beberapa penyakit seperti tuberkulosis, difteri, pertusis, hepatitis B, polio, campak. Idealnya bayi harus mendapat imunisasi dasar lengkap yang terdiri dari BCG satu kali, DPT tiga kali, polio empat kali, HB tiga kali dan campak satu kali (Elise,2020). Beberapa alasan bayi tidak mendapatkan imunisasi lengkap yaitu karena alasan informasi, motivasi dan situasi. Alasan informasi berupa kurangnya pengetahuan ibu tentang kebutuhan, kelengkapan dan jadwal imunisasi, ketakutan akan imunisasi dan adanya persepsi salah yang beredar di masyarakat tentang imunisasi, akan tetapi yang paling

berpengaruh adalah karena anak sakit, ketidaktahuan ibu tentang pentingnya imunisasi, ketidaktahuan waktu yang tepat untuk mendapatkan imunisasi dan ketakutan akan efek samping yang ditimbulkan imunisasi (Triana (2015), Simamora (2019), Yundri (2017)).

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan seseorang dapat berasal dari pendidikan formal di sekolah-sekolah resmi dan berjenjang maupun non formal, berupa penyuluhan kesehatan, leaflet, audio dan video yang dapat diakses secara terbuka. Pengetahuan dan Pendidikan akan membentuk perilaku yang meliputi *Awareness* (kesadaran), *Interest*, yaitu orang mulai tertarik kepada stimulus. *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku tersebut. *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, demikian pula halnya dengan pengetahuan ibu tentang pentingnya imunisasi bagi bayi, maka ibu akan memberikan imunisasi pada bayinya (Lumy, 2017). Di Indonesia dan diberbagai negara di dunia masih banyak bayi dan anak yang belum mendapat imunisasi dasar. Tujuan penelitian, untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan pendidikan ibu dengan penerimaan imunisasi dasar pada bayi 0-12 bulan di Desa Mukapayung.

Metode Penelitian

Desain penelitian menggunakan deskriptif korelasi, dengan pendekatan *cross sectional*. (Ahmad,2018), Variable independen dalam penelitian yaitu pengetahuan dan pendidikan ibu yang mempunyai bayi usia 0-12 bulan, sedangkan variable dependen adalah penerimaan imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia 0-12 bulan di Desa Mukapayung berjumlah 110 orang, menggunakan total sample sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel (Responden). Pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan sebanyak 20 item pertanyaan yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas di Desa Karang Tanjung pada 30 responden menggunakan rumus $df, N-2$, dengan r table 0,374, dari 20 item pertanyaan semuanya dinyatakan valid dengan hasil validitas 0,411 – 0,566 dan nilai reliabilitas 0,917. Analisa data univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisa bivariat menggunakan *chi square*.

Hasil Penelitian

Analisis data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk karakteristik demografi responden dan analisis univariat, sedangkan untuk analisis bivariat disajikan dalam bentuk tabel *cross tab*

Table 1. Karakteristik Demografi Responden (n=110)

No	Variabel	n	%
1	Usia		
	18 – 25	18	16,4
	26 – 35	60	54,5
	36 – 46	32	29,1
	Jumlah	110	100,00
2	Pendidikan		
	Dasar	79	71,8
	Menengah	31	28,2
	Jumlah	110	100,00
3	Pekerjaan		
	Ibu rumah tangga	110	100,0
	Wiraswasta	0	0
	PNS	0	0
	Pegawai Swasta	0	0
	Petani	0	0
	Jumlah	110	100,00
4	Umur Bayi		
	0 – 3 bulan	30	27,8
	4 – 6 bulan	43	39,1
	7 – 9 bulan	18	16,4
	10 – 12 bulan	19	17,3
	Jumlah	110	100,00

Karakteristik demografi Responden berdasarkan usia ibu terlihat kelompok terbanyak pada rentang usia 26 – 35 tahun sebanyak 60 orang (54,5 %), pendidikan Ibu terbanyak adalah pendidikan dasar sebanyak 79 orang (71,8%), pekerjaan responden secara keseluruhan sebagai ibu rumah tangga. Kelompok usia bayi paling banyak paada rentang 4-6 bulan sebanyak 43 orang (39,1%) dan untuk kelompok umur 0-3 bulan sebanyak 30 orang (27,8%).

Table 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Penerimaan Imunisasi Dasar Pada Bayi (n=110)

No	Imunisasi	n	%
1	Belum	64	58,2
2	Sudah	46	41,8
3	Jumlah	110	100,0

Analisis univariat penerimaan imunisasi dasar pada bayi 0-12 bulan, pada table 2 tampak lebih banyak Bayi yang belum mendapat imunisasi dasar yaitu sebanyak 64 orang (57,1%)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu (n=110)

No	Pengetahuan	n	%
1	Kurang	18	16,4
2	Cukup	45	40,9
3	Baik	47	42,7
	Jumlah	110	100.0

Analisis univariat tingkat pengetahuan Ibu tentang imunisasi dasar pada bayi pada table 3. terlihat tingkat pengetahuan dalam katagori baik sebanyak 47 orang (42,7%) dan tingkat pengetahuan dalam katagori cukup sebanyak 45 orang (40,9 %)

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Penerimaan Imunisasi Dasar Pada bayi 0-12 bulan di Desa Mukapayung (n=110)

No	Variabel Pengetahuan	Imunisasi				Total		P value
		Belum		Sudah		N	%	
		N	%	N	%			
1	Kurang	9	8.18	9	8.18	18	16.36	0,501
2	Cukup	29	26.36	16	14.55	45	40.91	
3	Baik	26	23.64	21	19.09	47	42,73	
4	Jumlah	64	58,18	46	41.82	110	100	

Analisis bivariat hubungan antara pengetahuan Ibu dengan penerimaan imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan pada tabel 4 menggambarkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan Ibu dengan penerimaan imunisasi dasar pada bayi 0-12 bulan dengan p value $0,501 > \alpha$.

Tabel 5. Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Penerimaan Imunisasi Dasar Pada bayi 0-12 bulan di Desa Mukapayung (n=110)

No	Variabel Pendidikan Ibu	Imunisasi				Total		P value
		Belum		Sudah		n	%	
		n	%	n	%			
1	Dasar	40	50,6	39	49,4	79	100	0,011
2	Menengah	24	77,4	7	22,6	31	100	
3	Jumlah	64	57,1	48	42,9	110	100	

Analisis bivariat hubungan antara pendidikan Ibu dengan penerimaan imunisasi dasar pada bayi 0-12 bulan pada tabel 5 menunjukkan terdapat hubungan yang *significant* antara pendidikan Ibu dengan penerimaan imunisasi dasar pada bayi dengan p value $0,011 < \alpha$

Pembahasan

Responden pada penelitian ini sebanyak 110 orang, kelompok umur terbanyak berada pada rentang usia 18 tahun sampai dengan 36 tahun, yang berarti berada pada masa reproduksi, masa dimana perempuan sangat berperan penting dalam menyiapkan tumbuh kembang anak-anaknya. Sebagai seorang ibu, perempuan harus mampu memfasilitasi tumbuh kembang dan kesehatan bagi anak, terutama dimasa-masa awal kehidupan (0-12 bulan). Seorang Ibu hendaknya terus berusaha menambah pengetahuannya melalui berbagai cara, antara lain mengikuti penyuluhan kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan, membaca berbagai artikel yang menyajikan tentang perawatan bayi, tumbuh kembang bayi, selain itu seorang Ibu juga harus belajar bagaimana cara menstimulasi tumbuh kembang bayi, agar bayi dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Kaunang (2016), Yundri (2017).

Bayi mampu bertumbuh dan berkembang secara optimal mengandaikan Bayi mendapat nutrisi yang adekuat, mendapat stimulasi yang adekuat, terhindar dari berbagai penyakit. Bayi yang mendapat imunisasi dasar secara lengkap akan melindungi Bayi dari berbagai penyakit, hal ini sejalan dengan hasil study Hetty Gustina di Medan kepada 38 responden Ibu yang mempunyai Bayi 0-9 bulan, didapatkan 19 responden (50%) berpengetahuan cukup tentang jenis-jenis imunisasi dasar, 21 responden (55,26%) berpengetahuan cukup tentang manfaat imunisasi dasar dan 18 responden (47,37%). berpengetahuan cukup tentang jadwal imunisasi dasar. Ibu yang mempunyai Bayi sebaiknya membawa bayinya untuk memperoleh imunisasi dasar sesuai dengan usia Bayi secara teratur (Simamora (2019), Yundri (2017).

Bayi merupakan awal pertumbuhan dan perkembangan setelah proses kelahiran. Masa bayi merupakan periode sejak lahir sampai usia 12 bulan, pada bulan pertama kehidupan merupakan masa kritis karena banyak mengalami adaptasi terhadap lingkungan, perubahan sirkulasi darah, serta organ-organ tubuh mulai berfungsi, tahapan pertumbuhan pada masa bayi dibagi menjadi masa neonatus dengan usia (0-28 hari) dan masa pasca neonatus dengan usia 29 hari – 12 bulan. Usia 0-12 bulan merupakan masa menjelang usia emas, sehingga perlu dasar yang kuat untuk menuju tumbuh kembang yang optimal (Tama, 2021). Pemahaman negatif tentang efek samping imunisasi yang membuat bayi menjadi panas dan rewel membuat ibu tidak membawa anaknya ke layanan kesehatan untuk diberikan imunisasi dasar. (Lumy,2017). Beberapa penyakit menular yang termasuk ke dalam Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) antara lain TBC, difteri, tetanus, hepatitis B, pertusis, campak, rubella, polio, radang selaput otak, dan radang paru-paru. Anak yang telah diberi

imunisasi akan terlindungi dari berbagai penyakit berbahaya tersebut, yang dapat menimbulkan kecacatan atau kematian (Gunardi, 2017). Imunisasi dasar adalah imunisasi pertama yang perlu diberikan pada semua orang, terutama bayi dan anak sejak lahir untuk melindungi tubuhnya dari penyakit-penyakit yang berbahaya. Lima jenis imunisasi dasar yang diwajibkan pemerintah adalah imunisasi terhadap tujuh penyakit yaitu, TBC (Tuberculosis), difteri, tetanus, pertusis (batuk rejan), poliomyelitis, campak dan hepatitis B (Nisa (2018), Tama (2021).

Pada karakteristik pendidikan, Responden terbanyak adalah berpendidikan dasar yaitu SD dan SMP. yang memiliki bayi berusia 0-12 bulan sebagian besar belum diberikan imunisasi dasar. Pendidikan yang memadai akan membuat seseorang lebih memahami setiap permasalahan yang dihadapi, mampu berpikir kritis dan mampu berpikir antisipatif. Keputusan memberikan imunisasi pada Bayi merupakan kemampuan berpikir antisipatif, pemahaman akan pentingnya imunisasi bagi bayinya akan mengubah perilaku Ibu dengan membawa bayi ke layanan kesehatan untuk mendapat imunisasi merupakan perilaku positif yang seharusnya dilakukan oleh Ibu yang mempunyai bayi 0-12 bulan, namun kenyataannya masih banyak Ibu yang tidak membawa bayinya ke layanan kesehatan untuk mendapat imunisasi dasar, hal ini terjadi karena taraf pendidikan Ibu tergolong rendah. karena perilaku dipengaruhi oleh faktor Pendidikan (Yaman, 2021).

Memperhatikan data distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lebih banyak pada tingkatan baik, namun pengetahuan ini tidak sejalan dengan perilaku memberikan imunisasi dasar pada bayi. Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior . Pengetahuan atau knowledge adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan. Pengetahuan sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal, dengan demikian . seseorang dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya (Gondowardojo, 2015).

Pengetahuan yang baik tetapi tidak didukung dengan Pendidikan yang memadai, maka pengetahuan tersebut tidak dapat merubah perilaku seseorang, khususnya perilaku untuk memberikan imunisasi dasar bagi bayinya (Gondowardojo, 2015). Perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan menetap lebih lama daripada perilaku yang tidak didasarkan pengetahuan. Mengadopsi teorinya Roger (1979) Perilaku yang ditampilkan seseorang melalui beberapa proses dalam dirinya yaitu, pertama-tama seseorang akan merespon stimulus dari luar misalnya penjelasan oleh tenaga kesehatan tentang pentingnya imunisasi bagi bayi, muncul adanya kesadaran (*awareness*) akan pentingnya imunisasi dasar bagi bayinya. Berikutnya adalah rasa tertarik (*interest*), merasa tertarik dengan stimulus yang ada, tertarik untuk memberikan imunisasi pada bayinya. Selanjutnya, tahapan dalam diri seseorang akan mengevaluasi stimulus yang ada, menimbang-timbang baik buruknya, untung ruginya, manfaatnya termasuk efek samping yang akan muncul, kemudian seseorang akan mulai “coba-coba (*trial*) bila pada percobaan awal ini berhasil baik maka ibu akan terus berperilaku demikian, sebaliknya bila pada percobaan awal hasilnya mengecewakan dan tidak sesuai dengan harapannya maka ibu akan berhenti berperilaku yang baru tadi. *Trial* juga dapat dilakukan dengan melihat perilaku orang lain, apakah setelah mereka memberikan Imunisasi dasar anaknya akan demam atau sakit atau baik-baik saja. Bila dari semua tahapan berjalan baik sesuai harapannya, maka seseorang akan menetapkan perilaku tersebut dalam dirinya yang disebut *adoption* (Rogers, 2014)

Ibu rumah tangga yang mempunyai bayi 0-12 bulan dengan tingkat pengetahuan baik, bila didukung dengan sikap yang positif, maka akan memunculkan perilaku yang baik pula, terutama perilaku untuk memfasilitasi anaknya agar mendapat imunisasi dasar (Wawan, 2018). Sebagai petugas kesehatan, terutama di wilayah Desa Mukapayung perlu lebih intens dalam memberikan edukasi bagi warga Desa Mukapayung sebagai stimulus tentang pentingnya imunisasi dasar bagi bayi usia 0-12 bulan, penting diberikan pemahaman bahwa gejala demam yang muncul setelah bayi diimunisasi merupakan kondisi normal, dan warga juga perlu dididikasi tentang penanganan efek samping dari imunisasi yaitu, orang tua dianjurkan untuk memberikan minum lebih banyak ASI, jika demam kenakan pakaian yang tipis. bekas suntikan yang nyeri dapat di kompres dengan air dingin, jika demam berikan paracetamol 15mg/kgBB setiap 3-4 jam (maksimal 6 kali dalam 24 jam), bayi boleh mandi atau cukup disertai dengan air hangat, jika reaksi memberat dan menetap bawa bayi ke dokter.

Simpulan

Tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan penerimaan imunisasi dasar pada bayi 0-12 bulan dengan p value $0,501 > \alpha$, namun ada hubungan yang bermakna antara tingkat Pendidikan ibu dengan penerimaan imunisasi dasar pada bayi 0-12 bulan dengan P value $0,011 < \alpha$. Perilaku memberikan imunisasi dasar pada bayi 0-12 bulan dipengaruhi oleh banyak hal, antara lain, pemahaman ibu tentang pentingnya imunisasi dasar bagi bayi 0-12 bulan. Semakin tinggi pendidikan ibu, semakin memahami pentingnya menjaga kesehatan anak melalui pencegahan berbagai penyakit dengan memberikan imunisasi dasar sejak dini.

Daftar Pustaka

- Ahmad J. Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). Res Gate. 2018;5(9):1–20.
- Elise Putri CE. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Ibu Yang Memiliki Bayi 0-9 Bulan Di Puskesmas Aliyang Tahun 2016. Jurnal_Kebidanan. 2020;6(2):125–33.
- Gondowardojo YRB, Wirakusama IB. Tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu mengenai pemberian imunisasi dasar pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Bebandem tahun 2014. E-Jurnal Med Udayana. 2015;4(4):1–12.
- Gunardi H, Kartasasmita CB, Rezeki Hadinegoro SS, Irawan Satari H, Oswari H, Puspongoro HD, et al. Jadwal Imunisasi Anak Usia 0 – 18 tahun : Rekomendasi Ikatan Dokter Anak Indonesia. Sari Pediatr. 2017;18(5):417–22.
- Kaunang MC, Rompas S, Bataha Y. Hubungan pemberian imunisasi dasar dengan Puskesmaskembes Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa. Ejournal Keperawatan (e-Kp). 2016;4(1):5–7.
- Kemendes. Profil Kesehatan Indonesia. Vol. 1, Kementerian Kesehatan RI. 2018. 1 p.
- Lumy FSN, Donsu A, Fitriyanty Sambit F, Kebidanan J, Kesehatan P, Manado K. Promosi Kesehatan Meningkatkan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang HIV/AIDS. JIDAN (Jurnal Ilm Bidan). 2017;5(1):19–25.
- Nisaa A, Igiyany PD. Gambaran tingkat pengetahuan & sikap ibu tentang imunisasi dasar pada anak di kab. sukoharjo. J Manaj Inf dan Adm Kesehat. 2018;01(02):15–8.
- Rogers EM, Singhal A, Quinlan MM. Diffusion of innovations. In: An integrated approach to communication theory and research. Routledge; 2014. p. 432–48.
- Savira F, Suharsono Y, Tamrat W, Pasimeni F, Pasimeni P, Kecerdasan I, et al. Gambaran pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar pada Bayi Usia 0-9 Bulan di Kelurahan Rahandouna Wilayah Kerja Puskesmas Poasia. J Chem Inf Model. 2017;21(2).
- Simamora HG. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 0-9. Elisabeth Heal J. 2019;4(1):1–6.
- Tama NA, Handayani H. DETERMINAN STATUS PERKEMBANGAN BAYI USIA 0 -12 BULAN Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda , Bermakna , Mulia Volume 7 Nomor 3 Tahun 2021 Tersedia Online : <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR> UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal Universitas Islam. 2021;(November)
- Triana V. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Tahun 2015. J Kesehat Masy Andalas. 2017;10(2):123.
- Wawan A, Dewi M. Teori & pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia dilengkapi contoh kuesioner. ed. Jhon Budi Yogyakarta Nuha Med. 2018
- Yaman I, Budianto, Fadli A. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit ISPA Pada Balita Di Dusun Rondongan Dan Dusun Galung Desa Sumarrang

Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. *J Kesehat.* 2021;1(1):65–79.
Yundri Y, Setiawati M, Suhartono S, Setyawan H, Budhi K. Faktor-Faktor Risiko Status Imunisasi Dasar Tidak Lengkap pada Anak (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas II Kuala Tungkal). *J Epidemiol Kesehat Komunitas.* 2017;2(2):78.

.